

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Reward* dalam Pendidikan

1. Pengertian Reward

Dalam bahasa Inggris, ganjaran diistilahkan dengan reward dan dalam bahasa Arab selalu disebut dengan istilah tsawab. Dalam prespektif pendidikan ganjaran pada hakikatnya adalah perlakuan yang menyenangkan yang diterima oleh peserta didik dari pendidiknya sebagai buah dari prestasi dan perbuatan baik yang telah dicapai dan/atau dilakukan oleh peserta didik.¹ Dalam pembahasan yang lebih luas, istilah *reward* dapat diartikan sebagai 1). Alat pendidikan *preventif* dan *represif* yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi murid. 2). Sebagai hadiah terhadap perilaku yang baik dari anak dalam proses pendidikan.²

- 1) Alat pendidikan preventif merupakan alat pendidikan yang bersifat pencegahan. Alat ini mempunyai tujuan untuk menjaga dari hal-hal yang dapat mengganggu keberhasilan dan kelancaran dalam proses pembelajaran. Alat-alat pendidikan preventif, sebagai berikut tata tertib, anjuran (perintah), larangan, paksaan, disiplin.
- 2) Alat pendidikan represif merupakan alat pendidikan yang bersifat menyadarkan atau kembali kepada hal-hal yang sesuai dengan aturan. Alat ini digunakan

¹ Dja"far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Cita Pustaka), h. 140

² Salminawati, , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung,: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 160

apabila ada suatu pelanggaran. Adapun alat pendidikan represif sebagai berikut: pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman, dan ganjaran.³

2. Tujuan Penerapan Reward

Reward dan *punishment* tidak dilakukan dengan sembarangan. Perlu diketahui bahwa *reward* dan *punishment* memiliki tujuan yang ingin dicapai dengan digunakannya metode ini. *Reward* adalah pemberian hadiah atau ganjaran yang diberikan kepada anak atau siswa karena telah melakukan sesuatu yang baik. Pada dasarnya, tujuan pemberian hadiah hanya untuk pembiasaan semata, ketika embiaaan telah dicapai maka pemberian hadiah pun harus dikurangi.⁴

Tujuan diterapkan *reward* adalah untuk mengembangkan motivasi siswa yang bersifat intristik dan motivasi ekstristik, dengan kata lain siswa mampu melakukan perbuatan timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Menurut Ngalim Purwanto, *reward* atau ganjaran itu bertujuan untuk mendidik anak supaya dapat merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat pujian. Selanjutnya dengan ganjaran itu pendidik bermaksud juga supaya anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi lagi prestasi yang telah dicapainya. Jadi pemberian *reward* atau ganjaran adalah untuk membentuk kemauan dalam diri siswa untuk selalu lebih baik.⁵

3. Bentuk-Bentuk Reward

³ Amir Daien Idrakusuma, *Ilmu pengantar pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 144-145

⁴ Istadi Irawati, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif* (Jakarta: Pustaka Inti, 2005),h. 34

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 184

Dalam konteks pendidikan islam, bentuk ganjaran juga dibedakan dibedakan menjadi dua: Pertama dalam bentuk fisik yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dan perbuatan baik („amal al-shalih) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya.

Banyak macam reward yang dapat diberikan misalnya pemberian hadiah, cendramata, atau pemberian penghargaan baik berupa piala, buku atau kitab, beasiswa, dan lain sebagainya. Kedua dalam bentuk non fisik yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik („amal as-shalih) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya.⁶ Selain itu macam-macam reward (ganjaran) secara garis besar menurut Alisuf Sabri dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Pujian adalah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilakukan , karena hanya berupa kata-lata seperti baik sekali, bagus, atau bisa juga berupa kata-kata sugestif seperti “Lain kali hasilnya pasti akan lebih bagus lagi” dan sebagainya.
- 2) Reward (ganjaran) yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat ganjaran mendapat kehormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-teman sekelasnya atau sesekolah. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan atau kesempatan untuk melakukan sesuatu, misalnya, kepada anak yang

⁶ Idris M dan Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-nuzz Media, 2008), h.

berhasil menyelesaikan tugas/PR yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis supaya dilihat teman-temannya.

- 3) Hadiah ialah reward yang diberikan dalam bentuk barang, atau keperluan alat-alat sekolah seperti: buku, pensil, pulpen, penggaris dan sebagainya. Ganjaran dalam bentuk ini sering mendatangkan pengaruh negative pada belajar yaitu anak bukan lagi belajar karena ingin mendapat pengetahuan, tetapi semata-mata karena ingin mendapatkan hadiah, akibatnya apabila dalam belajar tidak memperoleh hadiah maka anak akan malas dalam belajarnya.
- 4) Tanda penghargaan adalah bentuk reward yang bukan dalam bentuk barang tetapi dalam surat keterangan atau sertifikat sebagai symbol tanda penghargaan yang diberikan atas prestasi yang dicapai oleh anak didik. Tanda penghargaan ini sering disebut reward simbolis. Pada umumnya reward simbolis ini besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi anak sehingga dapat menjadi pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya.⁷

4. Dampak Peran Reward

Reward bertujuan adalah agar anak termotivasi dalam melakukan sesuatu, sehingga apa yang dilakukan memiliki nilai dan berdampak terhadap prestasinya. Pemberian reward mempunyai nilai positif, karena memberi dorongan pada anak, sehingga bersedia berbuat sesuatu. Hasbullah dalam bukunya menyatakan anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukan jempol sipendik sudah merupakan hadiah

⁷ Alisuf Subri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. 1. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 56-

yang berdampak besar sekali, seperti motivasi, mengembirakan dan menambah kepercayaan dirinya.⁸

Dalam perilaku, yang terpenting dalam reward adalah hasil yang dicapai seorang anak, maka pemberian reward berpengaruh terhadap prestasi anak sebab prestasi itu adalah hasil dari perbuatan baik yang dapat diberi nilai.⁹

B. *Punishment* dalam Pendidikan

1. Pengertian *Punishment*

Punishment berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti “hukuman”.¹⁰ Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punier* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan. Walaupun tidak dikatakan jelas, tersirat di dalamnya bahwa kesalahan perlawanan atau pelanggaran ini disengaja dalam arti bahwa orang itu mengetahui perbuatan itu salah, tetapi tetap melakukannya.

Menurut Muhammad Muhammad Badri “Hukuman adalah bagian yang sangat kecil dari proses pendidikan anak. Pendidikan adalah proses yang membantu anak untuk bersikap benar dan berperilaku baik, pada waktu yang bersamaan mengajarkan mereka mengemban tanggung jawab serta mengasah kemampuan mereka untuk memilih cara yang benar dalam menjalani kehidupan.”¹¹

⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 30

⁹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 30

¹⁰ Andreas Halim, *Kamus Lengkap 5 Milyar, Inggris-Indonesia* (Surabaya: Sulit Jaya, TT), h. 199

¹¹ Muhammad Badri, *Sentuhan Jiwa untuk Anak, Cet.2* (Bekasi: Daun Publishing, 2015), h.610

2. Tujuan Peran *Punishment*

Secara umum *punishment* dilakukan untuk membimbing anak agar keluar dari kesalahan yang mereka perbuat, hal itu dilakukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa pada proses pembelajaran.¹² Adapun tujuan dari pemberian *punishment* adalah sebagai berikut :

a. Perbaikan difokuskan pada sikap ataupun tingkah laku seseorang yang dianggap tidak sesuai aturan yang ada dan mengarahkan pada perilaku yang lebih baik. Oleh karena itu, sebelum seseorang memberikan *punishment* kepada pelanggar, akan lebih baik jika hukuman tersebut diberikan sesuai dengan tingkat kesalahannya. Sehingga tujuan dari *punishment* tersebut akan berjalan dengan konteksnya dan sesuai dengan apa yang yang kita harapkan.

b. Ganti rugi

Adanya *punishment* dilakukan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari pelanggaran. Hukuman ini biasanya banyak dilakukan dalam masyarakat dan pemerintahan.

c. Menakut-nakuti

Punishment diadakan untuk menimbulkan rasa takut kepada pelanggar akibat perbuatannya, sehingga ia merasa takut melakukan perbuatan tersebut dan meninggalkannya.

d. Perlindungan

¹² Moh. Zaiful Rosyid dan Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi*, h. 25

Punishment dilakukan untuk menghindari keadaan dengan meminimalisir tingkah laku yang kurang baik. Dalam sebuah aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik dalam keluarga, sekolah, pesantren, dan masyarakat tak jarang kita lihat perilaku-perilaku yang tidak wajar. Oleh karena itu, dengan adanya *punishment* diharapkan kita dapat terlindungi dari perilaku menyimpang tersebut.¹³

3. Bentuk-Bentuk *Punishment*

Dalam bukunya ngalim purwanto membedakan hukuman (*punishment*) menjadi dua macam, yaitu:¹⁴

- a) Hukuman preventif, hukuman yang dilakukan bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran. *Punishment* (hukuman) ini dimaksud untuk mencegah jangan terjadi pelanggaran sehingga hak itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- b) Hukuman represif, hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran, jadi hukuman ini terjadi setelah melakukan pelanggaran.

4. Prosedur Peran *Punishment*

Sebagaimana telah dikemukakan, dalam perspektif pendidikan Islam, hukuman pada dasarnya adalah alat pendidikan. Karena itu, menurut Al Rasyidin, ada beberapa

¹³ Moh. Zaiful Rosyid dan Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi*, h. 25

¹⁴ Maria J Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 157

hal yang seyogianya dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengaplikasikan hukuman yaitu:¹⁵

- a. Memlihara fitrah peserta didik agar tetap beriman kepada Allah swt.
- b. Membina kepribadian peserta didik agar tetap istiqamah dalam berbuat kebajikan („amal al-shalihah) dan ber-akhlak al-karimah dalam setiap perilaku atau tindakan.
- c. Memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji („amal al-syai“at) yang telah dilakukan, baik dipandang dari prespektif agama maupun nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat.

C. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang berkembang di Indonesia yang diusahakan disamping masjid dan pesantren.¹⁶ Di awal kemerdekaan, tidak dengan sendirinya madrasah dimasukkan kedalam sistem pendidikan nasional. Madrasah memang terus hidup, tapi tidak pernah memperoleh bantuan sepenuhnya dari pemerintah. Madrasah dan dunia pendidikan islam pada umumnya dibiarkan hidup meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan hidup apa adanya.¹⁷

Kemudian pada awal abad 20 M, Lembaga Pendidikan berangsur berkembang dengan pola pembelajaran ala *madrasi* yang kemudian hari dikenal dengan istilah

¹⁵ Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. h.144

¹⁶ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 7

¹⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 11-12

madrasah. Karena itu, sejak awal munculnya madrasah Indonesia sudah mengadopsi sistem sekolah modern dengan ciri-ciri: digunakan sistem kelas, pengelompokan pelajaran, penggunaan bangku, dan dimasukkannya pengetahuan umum sebagai bagian dari kurikulumnya.¹⁸

2. Sejarah madrasah diniyah

Keberadaan madrasah diniyah dilatar belakangi adanya keinginan dari masyarakat islam untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Madrasah di Indonesia mempunyai sejarah yang cukup panjang, eksistensinya dimulai pada awal abad ke-20. Eksistensinya madrasah dari masa ke masa semakin diakui oleh pemerintahan dan masyarakat. Sebelum lahirnya UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, Madrasah Diniyah (MADIN) dikenal sebagai Madrasah. Madrasah diniyah dalam struktur pendidikan islam di Indonesia masuk dalam kategori pendidikan non formal yang merupakan kelanjutan dari eksistensi madrasah pada awal kemunculannya.¹⁹

3. Karakteristik Madrasah Diniyah

Beberapa karakteristik pendidikan diniyah di bumi nusantara telah lahir, diantaranya adalah :

- a. Pendidikan diniyah takmiliyah yang berada di tengah masyarakat, di luar pengaruh pondok pesantren. Sebagai wadah kreasi dan swadaya masyarakat,

¹⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 22

¹⁹ Nuriyatun Nizah, “ *Dinamika Madrasah Diniyah*”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*,” Vol.11 No.1, 2016, h.187.

lembaga tersebut diperuntukkan bagi anak-anak yang mengiginkan agama diluar jalur sekolah formal.

- b. Pendidikan diniyah dalam lingkup pesantren tertentu.
- c. Pendidikan keagamaan sebagai pelengkap pendidikan formal dipagi hari.
- d. Pendidikan diniyah di luar pendidikan pondok pesantren, namun diselenggarakan secara formal di pagi hari, layaknya sekolah formal.²⁰

4. Fungsi Madrasah Diniyah

Ada beberapa fungsi dari Madrasah Diniyyah, diantaranya adalah :

- a. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan Pendidikan agama Islam.
- b. Membina hubungan kerja sama antara orang tua dengan masyarakat dengan membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- c. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengamalan agama Islam.
- d. Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan

5. Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren

Sebelum tahun 60-an, di Jawa dan Madura sudah banyak berkembang pusat pembelajaran pesantren, namun lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah ini muncul karena adanya asrama-asrama tempat tinggal para santri yang biasanya dibuat dari bambu. Kata pondok merupakan serapan dari bahasa arab yakni kata *funduq* yang

²⁰ Anis Fauzi dan Cecep Nikmatullah, “Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyyah di Kota Serang,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 1, no. 2 (2016): h.158.

memiliki arti hotel atau asrama. Baru setelah itu kata pondok disertai dengan kata pesantren yang mencakup keseluruhan mengenai tempat belajar ilmu umum agama.

Istilah pesantren sebenarnya berasal dari kata santri, yang kemudian diberi awalan *pe* dan akhir *an* sehingga memiliki makna tempat tinggal para santri yang belajar ilmu agama.²¹ Pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan dan bimbingan bagi generasi bangsa yang senantiasa mewarnai dinamika kebudayaan masyarakat. Sedangkan jika ditinjau dari sistem pendidikannya, pesantren adalah sebuah lembaga Pendidikan yang unik dan khas. Namun, jika menganalisis lebih jauh beberapa definisi yang ada maka dapat dirumuskan bahwa pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang terdiri atas beberapa komponen yang menjadi indikator sebuah Lembaga Pendidikan dikatakan sebagai pesantren. Komponen-komponen tersebut meliputi pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri dan kiai.²²

Dalam menyebutkan sehari-hari, istilah pesantren biasanya dikaitkan dengan kata pondok. Oleh karena itu, penyebutan pesantren akan lebih luwes dengan istilah pondok pesantren. Kata pondok berasal dari kata bahasa arab "*funduq*" (ruang tidur, wisma, hotel sederhana). Sementara itu, Kafrawi (1978) memberikan garis pembeda antara istilah pesantren dan pondok pesantren. Yakni dari segi ada tidaknya "pondok" di lingkungan pesantren. Menurutnya, pesantren adalah lembaga pendidikan dan

²¹ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: Divapress, 2018), h. 21-22

²² Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: Divapress, 2018), h.

pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren, tetapi para santrinya tidak disediakan pondok di komplek pesantren, namun tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong).²³

Walaupun sudah ada UU yang mengatur tentang kurikulum Madrasah Diniyah, namun tidak jarang pula madrasah diniyah membuat kurikulum sendiri yang biasanya disesuaikan dengan keadaan masyarakat dilingkungan sekitar.



²³ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), h. 7-8